

BAB IV

Analisis Data

A. Temuan Peneliti

Pada bab Analisis data ini akan disajikan data yang diperoleh peneliti dari informan dan dari lapangan untuk selanjutnya dikaji lebih lanjut. Analisis data juga berguna untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang diperoleh. Pengumpulan analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian secara bersamaan dengan pengumpulan data pada penelitian ini.

Komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga beda etnis di kabupaten gresik sesungguhnya adalah kegiatan sehari hari yang tidak dapat dihindari karena mereka tinggal satu rumah dan selalu bertemu setiap harinya.

Penggalan data dengan wawancara mendalam menghasilkan data mentah dari subyek penelitian berupa pendapat pendapat informan yang masih akan diproses. Setelah dalam bab sebelumnya disajikan hasil wawancara dan pengamatan lapangan yang sudah direduksi dan di buat kategori-kategorinya berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini. Pada sub bab temuan penelitian ini peneliti mereduksi lagi hasil wawancara dan pengamatan tersebut menjadi beberapa poin utama temuan penelitian.

1. Konsensus (Kesepakatan awal sebelum pernikahan)

Konsensus merupakan kesepakatan awal sebelum pernikahan secara resmi dinyatakan dalam ikatan secara hukum maupun agama. Jika

terdapat konsensus dalam sebuah pernikahan, menunjukkan bahwa pernikahan tersebut betul-betul dipersiapkan secara matang oleh setiap pasangan.

Melihat aspek analisis mengenai kesepakatan ini, hampir semua pasangan yang menjadi informan penelitian, mengakui telah melakukan kesepakatan dengan pasangan masing-masing ketika sebelum meresmikan pernikahan. Proses terjadinya suatu kesepakatan bisa cepat, tetapi tidak menutup kemungkinan melalui proses yang lama.

Para responden mengatakan, agama menjadi landasan mutlak kehidupan rumah tangga mereka. Walaupun berbeda budaya, agama yang dianut oleh keluarga tetap harus satu. Inilah kesepakatan yang diakui oleh beberapa responden tersebut yang dapat menguatkan niat mereka untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut hingga jenjang pernikahan. Selain itu Mereka memilih melakukan langkah-langkah persuasif untuk meredakan ketegangan akibat pertentangan keluarga yang tidak menyetujui perkawinan berbeda etnis tersebut.

Responden menyadari akan kesulitan yang muncul melihat latar belakang budaya yang berbeda. Mereka memilih mencari pijakan yang kuat kehidupan rumah tangga pada agama. Proses kesepakatan dengan agama sebagai landasan utama dapat cepat terjadi, terutama jika kedua pihak telah memiliki agama yang sama sejak lama, seperti pasangan keluarga bapak Handoko dan Bapak Sugeng, yang menjadikan agama sebagai landasan keluarga mereka. Dan dari ungkapan bapak Fauzi yang mau pindah agama mengikuti pasangannya dan tidak lama kemudian

keluarga pasangannya memberikan restu kepadanya. Dari ungkapan responden tersebut, dapat terlihat bahwa perbedaan budaya menjadi tidak penting lagi dibandingkan kesamaan agama yang bagi mereka bermakna lebih dalam, karena agama dianggap demikian penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

2. Pola pikir terbuka terhadap budaya pasangan

Komponen budaya yang paling dominan adalah kepercayaan, nilai dan norma. Ketiga hal tersebut seringkali tanpa sadar telah menjadi suatu bentuk budaya yang diwariskan oleh leluhur, dan menjadi sebuah ekspektasi dari akar budaya yang diharapkan dapat terus diturunkan pada generasi selanjutnya.

Tetapi kondisi masyarakat yang semakin terbuka dan bebas untuk berinteraksi dengan siapapun dapat memberikan pengaruh terhadap warisan kepercayaan, nilai dan norma dari leluhur. Bahkan komponen-komponen tersebut dapat mengalami perubahan yang signifikan, sehingga jejak leluhur dapat tersamar.

Hal ini terutama terjadi jika menyoroti mengenai peran suami dan istri dalam konteks pernikahan beda etnis. Etnis Jawa maupun etnis Cina, memiliki perbedaan makna tentang peran istri dan suami dalam sebuah relasi pernikahan.

Ketika individu memutuskan melakukan pernikahan, peran yang akan dijalannya dan yang akan dijalani pasangannya dapat berubah sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dalam hal ini peran-peran tersebut melalui proses adaptasi. Bahkan peran-peran yang dijalankan,

yang seharusnya sesuai dengan kepercayaan, nilai dan norma yang diwariskan oleh budayanya, dapat tereliminasi tanpa disadari.

Mayoritas pasangan yang memutuskan melakukan pernikahan antar etnis harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawanya dan dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Jika kedua pihak tidak memiliki pola pikir terbuka, akan terjadi pemaksaan kehendak untuk mempraktikkan kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya, sehingga kemungkinan langgengnya sebuah pernikahan tidak akan ada. Sebagaimana sikap yang dijalankan oleh pasangan keluarga bapak fauzi dan pasangan keluarga bapak pendik.

3. Komunikasi yang digunakan dalam interaksi keluarga

a. Komunikasi Sirkular (suami-istri)

Dalam penelitian ini, pola komunikasi sirkular terlihat dari proses komunikasi interpersonal antara suami dan istri. Dalam komunikasi sirkular, digambarkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang dinamis, pesan disalurkan melalui proses encoding dan decoding. Encoding yakni translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, sedangkan decoding merupakan translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang ia dapatkan dari sumber.

Komunikasi antara suami dan istri terjadi hampir setiap hari, komunikasi bisa berbentuk verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal berlangsung saat suami bertanya secara lisan

kepada istri yang berbeda budaya, keduanya di sini melaksanakan fungsi yang sama yakni sebagai komunikator dan komunikan. Para pelaku komunikasi di sini memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai pengirim pesan, namun pada waktu yang lain berlaku sebagai penerima pesan. Pola komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan transmit melalui proses encoding dan decoding. Umpan balik dalam komunikasi ini sangat penting, karena dengan adanya umpan balik dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal.

Dalam model sirkular ini, komunikasi yang terjadi berlangsung secara terus-menerus atau simultan. Pelaku komunikasi, baik yang berperan sebagai sumber maupun sebagai penerima pesan, dalam model ini, mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu, proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dari mana saja dan kapan saja.

Model ini banyak digunakan untuk memberikan gambaran proses komunikasi. Dalam model komunikasi ini, dapat mengetahui bahwa sumber maupun penerima melakukan peranan yang aktif. Keduanya menjadi komunikan dan menjadi komunikator.

Keduanya saling melakukan interpretasi atas pesan yang disampaikan oleh pihak yang lain. Keduanya juga sama-sama memberikan feedback atas pesan yang diterimanya setelah melakukan interpretasi dari pesan tersebut.

b. Pola komunikasi Bintang (suami-istri-anak)

Pada Pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya. Pola komunikasi yang dimaksud disini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam keluarga.

Komunikasi digambarkan sebagai proses dinamis dimana setiap anggota keluarga dapat menyampaikan informasi yang telah didapatnya. Setiap anggota keluarga dapat melakukan umpan balik tanpa adanya dominasi dari satu orang.

Masing-masing anggota keluarga, baik ayah, ibu ataupun anak dapat menyampaikan pendapatnya. Apabila tidak mengerti, mereka dapat menanyakan langsung kepada salah seorang diantaranya. Setiap anggota keluarga ambil bagian dalam setiap pembicaraan, sehingga ada kesamaan hak bicara antara satu sama lainnya. Proses komunikasi antara anggota keluarga berlangsung secara terus menerus.

Dalam model ini, antara individu dengan kelompok terlihat dengan adanya seorang pemimpin yang berusaha memimpin jalannya komunikasi tersebut. Akan tetapi, bentuk kelompok yang terlihat dalam komunikasi di sini adalah bentuk kelompok kecil, baik formal maupun non formal.

- 1) Individu berfungsi sebagai sumber sekaligus sebagai penerima.
- 2) Pesan yang diterima pada suatu titik akan memberi efek pada pembentukan pendapat, tingkah laku, dan akibatnya menentukan apakah dan kapan waktunya berkomunikasi.
- 3) Konsep dari gangguan suara/noise: gangguan akan selalu masuk dalam suatu komunikasi.

Jadi, keberhasilan komunikasi adalah sampai seberapa jauh dapat mengatasinya atau mengalihkannya suara itu.

4. Proses penyelesaian konflik

Konflik merupakan sebuah proses yang rumit, tetapi menawarkan kesempatan untuk lebih menguatkan relasi. Meskipun kebanyakan orang tidak menikmati adanya konflik, tetapi konflik dapat memunculkan aspek positif yang potensial. Dengan melihat konflik sebagai sebuah kesempatan, berarti seseorang dapat memperoleh informasi baru mengenai orang lain, menyebarkan isu-isu serius dan meingkatkan rasa kebersamaan. Dengan mengalami konflik, seseorang dapat dipaksa untuk berpikir kreatif, bahkan berpikir jauh ke depan, untuk mencari solusi. Dalam proses ini, konflik dapat dianggap sebagai sebuah representasi dari negosiasi ulang atas kesepakatan dua pihak.

Dalam proses penyelesaian konflik para keluarga beda etnis menggunakan komunikasi yang bersifat terbuka. Terdapat beberapa cara dalam menangani suatu konflik dalam kaitan keluarga beda etnis. Dalam penelitian ini Tipe integrasi merupakan tipe yang paling banyak

digunakan dalam proses pemecahan suatu konflik. Tipe integrasi memberikan perhatian besar kepada diri sendiri dan pasangan dalam situasi penuh keterbukaan. Keduanya akan saling bertukar informasi dalam usaha untuk memperoleh solusi yang diterima oleh kedua pihak. Seperti yang dialami oleh pasangan keluarga bapak handoko dan pasangan keluarga bapak fauzi. Dalam menghadapi konflik mereka membicarakan dengan baik, dengan kepala dingin dalam menghadapi masalah yang terjadi. pemikiran berdua lebih dapat melihat dari berbagai sudut. Terkadang suami yang memberikan jalan keluar, istri juga yang memberikan jalan keluar.

Selain menggunakan tipe integrasi keluarga beda etnis juga menggunakan tipe kompromi. Tipe kompromi merupakan tipe pemecahan sebuah konflik ketika satu pihak mencapai tingkat keputusan sehingga menyerahkan penyelesaian pada pasangannya. Pada tipe ini kebanyakan individu kurang memiliki komitmen terhadap solusi, karena merasa ada unsur keterpaksaan. Seperti yang dialami oleh pasangan bapak sugeng yang selalu menyerahkan suatu proses penyelesaian konflik pada pasangannya.

5. Pengasuhan anak

Keluarga memberikan banyak pengaruh budaya pada anak, bahkan sejak pembentukan sikap pertamanya sampai pemilihan atas barang-barang mainannya. Keluarga juga membimbing anak dalam menggunakan bahasa, mulai dari cara memperoleh kata hingga dialek. Keluarga juga memberikan persetujuan, dukungan, ganjaran dan

hukuman yang mempengaruhi nilai-nilai yang anak kembangkan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kaitannya dengan anak, responden mayoritas memiliki keinginan untuk mewariskan tradisi-tradisi budaya. Tetapi, kendala mereka adalah tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai masing-masing budaya. Sehingga jalan yang paling aman untuk ditempuh adalah tetap memberikan pengertian kepada anak, bahwa orang tua mereka memiliki dua budaya yang berbeda dan mengenalkan budaya tersebut secara bertahap.

Perbedaan budaya bukan sesuatu yang membuat segalanya menjadi lebih buruk justru perbedaan membuat situasi dalam rumah tangga menjadi bervariasi. Ketika agama yang merupakan dasar utama dalam keluarga juga menjadi dasar utama dalam membentuk dan membesarkan anak. Menurut responden, cara yang paling baik dan sesuai adalah lebih dulu menekankan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak sejak kecil.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

1. Teori Self Disclosure oleh Johari Window

Teori yang relevan dengan temuan diatas adalah teori Self disclosure. Teori ini di kenalkan oleh joseph duft (1996), yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya maupun orang lain. Self disclosure adalah suatu jenis komunikasi, pengungkapan informasi tentang diri sendiri baik yang

disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan. Self disclosure sangat penting dalam komunikasi terutama dalam konteks membina dan memelihara hubungan dalam keluarga. Self disclosure dapat membantu komunikasi menjadi efektif, menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan juga bagi kesehatan untuk mengurangi stress.

Keterbukaan diri (self disclosure) seseorang dapat menentukan tahap hubungan interpersonal seseorang dengan individu lainnya. Tahap hubungan tersebut dapat dilihat dari tingkat keluasan dan kedalaman topik pembicaraan. Ada individu yang terlalu membuka diri yang disebut dengan over disclosure, yaitu menginformasikan segala hal tentang dirinya kepada siapapun. Sedangkan individu yang terlalu menutup dirinya kepada siapapun disebut under disclosure yaitu jarang sekali membicarakan dirinya kepada orang lain.

Self disclosure juga disebut sebagai membuka diri atau penyingkapan diri. Penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat non verbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun banyak di antara perilaku tersebut tidak disengaja, namun penyingkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja. Penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi dua orang, penyingkapan diri lebih sering muncul dalam konteks hubungan dua orang dari pada dalam konteks jenis komunikasi lainnya.

Dalam proses komunikasi, anggota keluarga berperan sebagai komunikator dan komunikan. Komunikasi berlangsung secara rileks, nyaman dan santai. Sehingga memudahkan keluarga yang berbeda etnis dalam berinteraksi, baik menggunakan bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi dalam bentuk verbal dan nonverbal pada keluarga beda etnis, disini juga sebagai alat ukur atau sebagai bentuk komunikasi yang terjalin dimana komunikasi nonverbal digunakan untuk memperjelas komunikasi verbal yang dalam prakteknya menggunakan bahasa tubuh dan symbol-simbol yang digunakan.

Dalam kaitannya dengan komunikasi keluarga beda etnis self disclosure berperan sangat penting dalam proses penanganan konflik yang terjadi pada masing-masing individu. Salah satu manfaat dari pengungkapan diri adalah mampu mendapatkan prespektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri. Dalam menghadapi masalah atau kesulitan, saling berbagi perasaan pada orang lain tentang masalah yang dihadapi, berharap mendapat penjelasan dan pemahaman dari orang lain sehingga pikiran akan menjadi jernih dan tenang untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dengan sudut pandang sendiri akan cenderung menggunakan ukuran yang idealistis menurut diri sendiri, dengan mengkomunikasikannya pada orang lain akan mendapatkan informasi tentang kebenaran dari pandangan diri sendiri, persetujuan, dukungan atau sebaliknya.

2. Teori Penyesuaian Diri oleh Rohrllich

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teori penyesuaian diri oleh Beulah Rohrllich. Komunikasi antarbudaya merupakan pembahasan yang sangat kompleks dan mendalam, terutama jika berada dalam konteks pernikahan beda etnis antaretnis. Beragam pokok persoalan yang dapat digali dengan kesesuaian terhadap topik yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam komunikasi antarbudaya, pembahasan yang sangat perlu ditekankan, yaitu pada upaya penyesuaian. Dengan menggunakan teori yang diketengahkan oleh Beulah Rohrllich, dapat diketahui beberapa jalan sebagai upaya penyesuaian dalam sebuah konteks komunikasi antarbudaya pada keluarga beda etnis.

Teori ini sangat berguna untuk melihat kecenderungan sebuah keluarga beda etnis dalam memilih jalan yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan karakter masing-masing individu. Didukung dengan teori hal-hal yang dapat menjadi pengaruh terhadap upaya penyesuaian dalam keluarga beda etnis. Yang paling menonjol dalam kasus keluarga beda etnis adalah perbedaan ekspektasi tidak hanya oleh kedua individu, tetapi juga anggota keluarga besar masing-masing individu. Bahkan ketika pasangan tersebut menyatakan untuk tetap mempertahankan hubungan hingga ke jenjang lebih pernikahan. Penyesuaian dengan keadaan, bahwa keluarga besar tidak setuju,

selanjutnya ditempuh sikap untuk meredam ketegangan dengan berupaya melakukan pendekatan secara persuasif kepada keluarga.

Penyesuaian yang terjadi antara pasangan suami istri beda budaya, tidak terlalu sulit selama mereka saling menerima dan menghargai perbedaan budaya pasangan. Masing-masing menyesuaikan diri dengan kebiasaan, keterampilan, sikap, ketertarikan, nilai-nilai, sifat, konsep ego, dan kepercayaan. Selain itu pasangan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dan sanak keluarga masing-masing pasangan. Sehingga pasangan bisa menerima dan menghormati segala perbedaan yang dipengaruhi oleh budaya baik itu berupa, adat istiadat, norma yang berlaku dilingkungan mereka.

Beulah Rohrlich menyatakan, bahwa dalam keluarga beda etnis komunikasi merupakan isu utama yang lazim muncul. Karena itu, Rohrlich memberikan beberapa alternatif dalam upaya penyesuaian:

- a. Penyesuaian satu arah (*one way adjustment*): salah satu mengadopsi pola budaya pasangannya
- b. Penyesuaian alternatif (*alternative adjustment*): pada satu kesempatan salah satu budaya diterapkan, tapi pada kesempatan lain budaya lainnya diterapkan
- c. Kompromi midpoin (*midpoint compromise*): kedua pihak sepakat untuk menentukan posisi masing-masing sebagai jalan keluar
- d. Penyesuaian campuran (*mixing adjustment*): kombinasi dari dua budaya yang sepakat untuk diadaptasi

- e. Penyesuaian kreatif (*creative adjustment*): kedua pihak memutuskan untuk tidak mengadopsi budaya masing-masing tetapi mencari pola perilaku yang baru.

Sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Rohrlich, apa yang dilakukan oleh sebagian besar pasangan keluarga beda etnis merupakan penyesuaian kreatif (*creative adjustment*), yaitu penyesuaian dengan cara kedua pihak memutuskan untuk tidak mengadopsi budaya masing-masing tetapi mencari pola perilaku yang baru. Dalam hal ini memutuskan agama sebagai pola perilaku yang dijalankan dalam kehidupan keluarga mereka.